

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang adil dan merata, Indonesia sebagai negara berkembang dituntut untuk senantiasa meningkatkan pertumbuhan perekonomiannya. Salah satu bidang jasa keuangan dan asuransi yaitu perbankan mempunyai peran yang besar dalam kegiatan perekonomian. Hal ini disebabkan karena perbankan memiliki fungsi utama yaitu menghimpun data dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat yang membutuhkan dana tersebut yang bentuknya adalah kredit, baik itu kredit modal kerja, kredit investasi dan lain sebagainya. Bank dengan fungsi tersebut berperan dalam kegiatan pembangunan nasional, yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan ke arah peningkatan taraf hidup masyarakat.

Bank Perkreditan Rakyat juga (BPR) merupakan perbankan yang berfokus dalam penyaluran dana kredit pada kalangan masyarakat khususnya pada Usaha Menengah Kecil dan Mikro (UMKM). Keberadaan BPR sebagai usaha pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan rakyat semakin tersebar pada setiap pelosok daerah di Indonesia. Jika dibandingkan dengan bank umum, BPR melaksanakan kegiatan kerja yang lebih sederhana dalam pemberian jasa keuangan. BPR menawarkan suku bunga yang lebih tinggi dibandingkan bank umum dan bergerak aktif mengajak masyarakat untuk bekerjasama.

Sepanjang tahun 2023, terdapat 4 BPR yang gulung tikar usai dicabut izinnya oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Aprilia, 2024). Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) mengatakan bahwa pencabutan perizinan tersebut dilakukan lantaran arus keuangan yang tidak sehat (Laras, 2023). Pasalnya, LPS memaksa beberapa BPR dilikuidasi karena kekhawatiran seperti kecurangan (penggelapan dana), administrasi BPR yang buruk, masalah kredit, dan kekurangan modal (Ashari dan Nugrahanti, 2020).

Kondisi keuangan perbankan yang tidak efisien atau tidak sehat, seperti penipuan (penggelapan dana) dan kasus kredit macet secara langsung disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam bidang-bidang ini yang pada gilirannya menyebabkan dilikuidasi selanjutnya. Sehingga perlu bagi BPR untuk melakukan analisis terhadap kondisi perusahaan dengan melihat kinerja keuangan. Kinerja yang dimaksud disini adalah rasio keuangan yaitu kualitas aset, keuntungan, manajemen, permodalan, dan likuiditas. Rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk melihat kondisi sebenarnya dari suatu perbankan termasuk BPR.

Berdasarkan data publikasi laporan keuangan yang dikeluarkan oleh OJK seperti berikut ini :

**Tabel 1.1** Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (OJK, 2024)

Indikator	2019	2020	2021	2022	2023 - Nov
NPL(%)	6,82	7,24	6,72	7,89	10,52
ROA(%)	2,23	1,87	1,78	1,74	1,09
BOPO(%)	81,97	84,24	83,61	82,66	88,96
CAR(%)	29,92	31,06	32,15	30,76	30,39
LDR(%)	77,76	76,32	73,67	75,83	76,94

Pada tabel 1.1 diatas, rasio NPL (*Non Performing Loan*) digunakan untuk melihat kualitas aset berdasarkan tingkat kredit bermasalah dari bank melalui total kredit. Tingkat NPL yang tinggi maka probabilitas kebangkrutan bank juga akan meningkat (Rositasari & Dailibas, 2022). Berdasarkan SE.BI.No.6/23/DPNP Tahun 2004 dasar penilaian tingkat profil risiko bank untuk penilaian NPL adalah kurang dari 6% dikategorikan sangat rendah dan NPL lebih dari 15% dikategorikan sangat tinggi. Dilihat dari tabel 1.1 diatas, NPL BPR dari tahun 2019 sampai dengan November 2023 berada diatas 6% yang artinya bank perkreditan rakyat memiliki tingkat pembiayaan bermasalah yang cukup tinggi dan dapat dikatakan dalam kondisi yang tidak sehat.

Rasio ROA (*Return on Assets*) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan jumlah aset yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva untuk mendapatkan laba. Semakin besar ROA menunjukkan semakin efisien

perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan laba (Mardiyanto, 2009 : 196). Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio ROA yang memadai adalah 1,5%. Dilihat dari tabel 1.1, ROA dari tahun 2019 sampai dengan 2022 berada di atas 1,5% artinya bank efisien dalam menghasilkan laba dari asetnya. Namun, pada tahun 2023 turun menjadi 1,09% yang artinya bank perkreditan rakyat perlu meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mengelola asetnya.

Rasio BOPO (Biaya Operasional dibandingkan dengan Biaya Pendapatan Operasional) merupakan rasio untuk mengukur manajemen seberapa besar persentase biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional atau dengan kata lain seberapa besar suatu bank mampu menghemat biaya operasionalnya untuk memperoleh pendapatan dari operasional secara maksimal (Dendawijaya, 2009). Menurut SE.OJK.No.11/SEOJK.03/2022 tentang penilaian tingkat kesehatan bank perkreditan rakyat dan bank pembiayaan rakyat syariah, BOPO maksimal 88% dinyatakan kurang memadai dan minimum 80% dinyatakan sangat memadai. Dilihat dari tabel 1.1 di atas, BOPO BPR pada tahun 2019-2022 berada di atas 80%, kecuali pada November 2023 dimana melonjak menjadi 88,96% artinya BOPO BPR memiliki biaya operasional yang tinggi.

Rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio kecukupan modal bank atau merupakan kemampuan bank dalam permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian atas aktiva bank yang mengandung risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2005). Menurut SE.OJK. No.11/SEOJK.03/2022 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, CAR BPR yang sehat adalah CAR yang berada di atas 8%. Dilihat dari tabel 1.1 di atas, CAR BPR pada tahun 2019 sampai dengan November 2023 berada di atas 8% artinya bank perkreditan rakyat memiliki permodalan yang memadai untuk menopang kegiatan usahanya.

Rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan Rasio LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat atau pihak ketiga dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2019). Menurut ketentuan Bank Indonesia, rasio LDR yang memadai ialah 78-92%. Namun, dalam praktiknya, LDR yang menggambarkan penyediaan dana likuiditas untuk penyaluran kredit yang optimal adalah sekitar 85%

sampai dengan 90% (Supeno, 2021). Berdasarkan tabel 1.1, rasio LDR BPR dari tahun 2019-2023 dinilai kurang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa BPR memiliki risiko likuiditas yang tinggi.

Penilaian dari rasio-rasio tersebut dapat menentukan baik-buruknya suatu kinerja perusahaan perbankan. Kinerja perusahaan yang baik maka semakin jauh pula kemungkinan terjadinya *financial distress*. Namun, jika rasio-rasio keuangan bank menunjukkan keadaan sebaliknya, yakni memperlihatkan bahwa kinerja suatu bank buruk maka kemungkinan *financial distress* dapat terjadi (Intang *et.al*, 2020).

*Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha, atau sebaliknya ada yang menutup usahanya. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka akan timbul biaya kebangkrutan (*bankruptcy cost*) yang disebabkan oleh; keterpaksaan menjual aktiva dibawah harga pasar, biaya likuidasi perusahaan, rusaknya aktiva tetap dimakan waktu sebelum terjual, dan sebagainya. Selain itu, ancaman akan terjadinya *financial distress* juga merupakan biaya karena manajemen cenderung menghabiskan waktu untuk menghindari kebangkrutan daripada membuat keputusan perusahaan yang baik. Pada umumnya, kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin meningkat dengan meningkatnya penggunaan utang (Sjahrial, 2008). Oleh karena itu penting bagi kita untuk mengetahui sejak dini kemungkinan suatu perusahaan dapat mengalami *financial distress* sehingga diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan oleh Springate yang membentuk sebuah model yang sering digunakan, suatu perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress* jika nilai yang dihasilkan dalam model Springate yang diberikan kecil dari 0,862. Untuk perusahaan yang digolongkan sebagai perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* jika nilai yang dihasilkan dalam model Springate yang diberikan lebih dari atau sama dengan 0,862.

Suatu alat statistika yang dapat menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* adalah regresi logistik biner. Regresi logistik biner adalah suatu model analisis yang digunakan untuk mencari hubungan antara variabel prediktor yang bersifat kategorik atau kontinu dengan variabel respon yang bersifat biner. Alasan dipilihnya regresi logistik biner yaitu karena regresi logistik biner bekerja dengan baik untuk masalah klasifikasi biner yang hanya memiliki dua kemungkinan hasil.

Penelitian yang dilakukan oleh Suot, dkk (2020) pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa CAR, NPL, ROA, dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan. Penelitian tersebut menggunakan model regresi linier berganda untuk menganalisis data kuantitatif dari laporan keuangan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Aminah, dkk (2019) pada sektor perbankan di Indonesia periode 2015-2017 menunjukkan bahwa NPL, ROA, BOPO, CAR, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian-uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* pada Bank Perkreditan Rakyat dengan Model *Binary Logistic Regression*”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang muncul diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan bank dalam mendapatkan profit yang diwakilkan ROA yang seharusnya dapat meningkatkan profit, mengalami penurunan persentasi dalam memperoleh laba karena bank tidak efisien dalam mengelola keuangannya.
2. Rasio BOPO yang menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, cenderung meningkat karena bank memiliki biaya operasional yang tinggi.

3. Dana yang disalurkan kepada pihak ketiga atau nasabah yang diukur dengan LDR mengalami peningkatan yang fluktuasi karena bank tidak efisien dalam menyalurkan dananya kepada pihak ketiga yang dapat menurunkan kualitas laba.
4. Kelangsungan usaha bank tergantung pada kesiapan untuk menghadapi risiko keuangan dari penanaman dana yang diwakilkan oleh NPL, mengalami peningkatan persentase karena tidak efisien dalam menyalurkan dananya terhadap tingkat pembiayaan yang tinggi.
5. Kecukupan modal yang diperoleh oleh bank yang diwakilkan oleh rasio CAR menjadi kurang efisien untuk diperoleh karena besarnya biaya yang dikeluarkan oleh bank dibandingkan modal bank sendiri.

### 1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pengaruh rasio keuangan yaitu NPL, ROA, BOPO, CAR, dan LDR terhadap *financial distress* pada BPR di Indonesia.

### 1.4. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan penelitian yang fokus dan agar tidak terjadi bahasan yang terlalu luas, maka diberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian yang digunakan terbatas hanya pada Bank Perkreditan Rakyat.
2. Data-data yang digunakan memiliki batasan waktu yaitu pada tahun 2023.
3. Rasio keuangan yang digunakan ialah NPL, ROA, BOPO, CAR, LDR.
4. Untuk kategori *financial distress* menggunakan hasil perhitungan *financial distress* dengan model Springate.
5. Pengaruh antar rasio keuangan terhadap *financial distress* pada BPR diuji menggunakan model *Binary Logistic Regression*.
6. Pengujian yang dilakukan memerlukan suatu alat bantu untuk melihat pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada BPR, sehingga penelitian ini akan dibantu oleh software RStudio.

### 1.5. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh rasio keuangan yaitu NPL terhadap *financial distress* pada Bank Perkreditan Rakyat dengan model *Binary Logistic Regression*?
2. Apakah terdapat pengaruh rasio keuangan yaitu ROA terhadap *financial distress* pada Bank Perkreditan Rakyat dengan model *Binary Logistic Regression*?
3. Apakah terdapat pengaruh rasio keuangan yaitu BOPO terhadap *financial distress* pada Bank Perkreditan Rakyat dengan model *Binary Logistic Regression*?
4. Apakah terdapat pengaruh rasio keuangan yaitu CAR terhadap *financial distress* pada Bank Perkreditan Rakyat dengan model *Binary Logistic Regression*?
5. Apakah terdapat pengaruh rasio keuangan yaitu LDR terhadap *financial distress* pada Bank Perkreditan Rakyat dengan model *Binary Logistic Regression*?
6. Rasio keuangan manakah yang terdapat pengaruh paling dominan terhadap *financial distress* pada Bank Perkreditan Rakyat dengan model *Binary Logistic Regression*?

### 1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan yaitu NPL terhadap *financial distress* pada Bank Perkreditan Rakyat dengan model *Binary Logistic Regression*.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan yaitu ROA terhadap *financial distress* pada Bank Perkreditan Rakyat dengan model *Binary Logistic Regression*.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan yaitu BOPO terhadap *financial distress* pada Bank Perkreditan Rakyat dengan model *Binary Logistic Regression*.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan yaitu CAR terhadap *financial distress* pada Bank Perkreditan Rakyat dengan model *Binary Logistic Regression*.

5. Untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan yaitu LDR terhadap *financial distress* pada Bank Perkreditan Rakyat dengan model *Binary Logistic Regression*.
6. Untuk mengetahui variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap *financial distress* pada Bank Perkreditan Rakyat dengan model *Binary Logistic Regression*.

### **1.7 Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian yang diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini bisa menjadi wahana ilmiah yang mengaplikasikan dan mengembangkan kemampuan yang telah diperoleh selama menjalani perkuliahan dan dapat mempelajari penerapan metode Regresi Logistik Biner untuk melihat pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada suatu perbankan khususnya BPR, serta dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas.
2. Bagi perusahaan, sebagai bahan masukan dan acuan dalam mengambil sebuah keputusan.
3. Bagi pembaca, sebagai bahan referensi dalam penambahan ilmu pengetahuan, yaitu khususnya peranan model matematis dalam dunia bisnis dan perusahaan.